

ANALISIS PENGELOLAAN DAN PEMANFAATAN KEBUN HUTAN DI DESA HARATAI

Analysis of Management and Utilization of Forest Garden in Haratai Village

Azizatul Tazkia, Hafizianor, dan Basir Achmad

Program Studi Kehutanan

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. *This study aims to analyze the system of management and utilization of forest gardens in Haratai Village. The research method used is descriptive analysis which can be obtained from observations and interview directly in the field. The results of this study show that in Haratai Village the management system of forest garden by the community uses intercropping or agroforestry, the use of forest gardens play an important role from an economy and ecology.*

Keywords: *Forest garden; Management; Utilization*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem pengelolaan, dan pemanfaatan kebun hutan di Desa Haratai. Metode penelitian yang dilakukan yaitu analisis deskriptif dapat diperoleh dari hasil observasi serta wawancara secara langsung ke lapangan. Hasil dari penelitian ini bahwa di Desa Haratai sistem pengelolaan kebun hutan oleh masyarakat menggunakan pengamatan dan wawancara secara langsung di lapangan. Hasil dari penelitian ini sistem pengelolaan kebun hutan oleh masyarakat di Desa Haratai menggunakan tumpang sari atau agroforestri, pemanfaatan kebun hutan memegang peranan penting dari segi ekonomi dan ekologi.

Kata kunci: Kebun Hutan; Pengelolaan; Pemanfaatan

Penulis untuk korespondensi. surel: azizatulazkia@gmail.com

PENDAHULUAN

Kebun hutan (*forest garden*) merupakan salah satu perwujudan yang dinamis dari proses sosial ekonomi dan ekologi masyarakat tradisional, fungsi kebun hutan relatif sama dengan hutan. Sistem kebun hutan menerapkan sistem agroforestri yang menggunakan berbagai jenis tanaman tahunan dengan tanaman semusim (Wartman *et al*, 2018). Kebun hutan dengan berbagai komoditi didalamnya berperan dalam dunia usaha dan lapangan kerja (Fathiah, 2020). Kebun hutan yaitu kebun yang dibuat melalui proses budidaya. Kebun hutan didirikan di atas lahan yang sebelumnya telah dibuka untuk perladangan, kemudian ditanam kembali dan diperkaya tanaman tahunan dan tanaman semusim, disamping itu dampak dari perluasan penebangan, transmigrasi dan hutan tanam industri: sebagian besar menyisakan lahan dalam bentuk kebun hutan (Foresta *et al*, 2000). Kebun hutan warga Desa Haratai mendukung keberlangsungan hidup karena kebun hutan merupakan sumber penghidupan sebagian besar masyarakat. Latar belakang penelitian ini adalah mengenai pengelolaan kebun hutan oleh masyarakat Desa Haratai dengan sistem tanam campur

atau agroforestri. Model agroforestri merupakan salah satu cara yang dilakukan masyarakat Desa Haratai dalam memanfaatkan hasil tanamannya yang diperoleh dari lahan yang dikelola dan lahan tersebut dapat dijadikan sebagai lingkungan yang dapat mendukung untuk pertumbuhan pohon. Pola agroforestri dimaksudkan untuk menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, dan menciptakan nilai budaya di pedesaan (Suyanto *et al.*, 2006).

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis sistem pengelolaan dan pemanfaatan kebun hutan di Desa Haratai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Haratai Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan berlangsung selama 3 bulan dari bulan September hingga November 2022.

Objek dari penelitian ini ialah kebun hutan yang berada di Desa Haratai Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Alat dan bahan yang digunakan saat penelitian ialah laptop, meteran, tali, pita ukur, parang, kamera, tallysheet dan alat tulis menulis, daftar

pertanyaan (kuesioner). Data yang digunakan adalah data kualitatif yang berisi tentang informasi-informasi yang relevan tentang pengelolaan kebun hutan masyarakat di Desa Haratai dalam pengelolaan hutan.

Data utama yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari hasil wawancara langsung dengan informan. Pertanyaan langsung kepada informan menjadi metode pengumpulan data. Analisis data penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan cara melakukan pencarian data bukan hipotesa (dugaan sementara) yaitu dengan menelaah data yang diperoleh saat wawancara langsung, melakukan reduksi data, kemudian data tersebut disusun sesuai dengan komponen yang diteliti dalam penelitian ini.

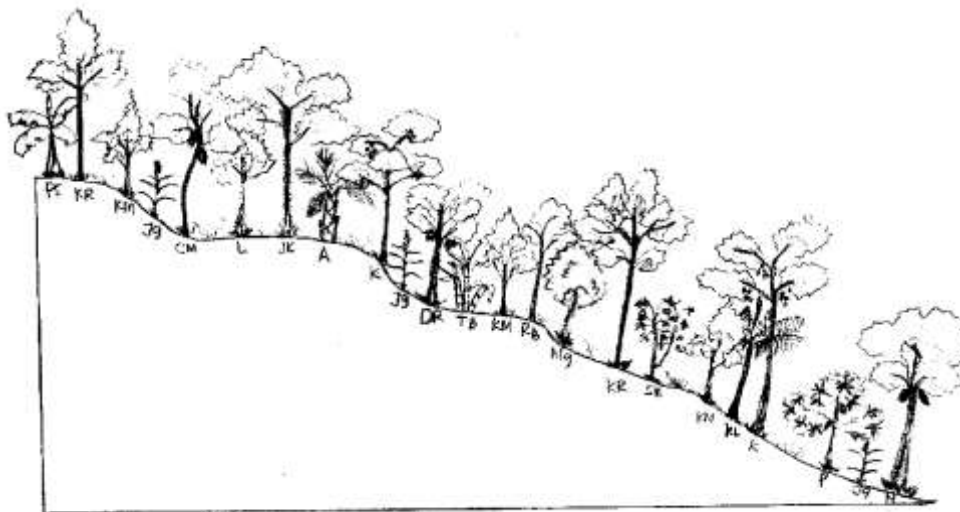
Analisis deskriptif kualitatif ialah menggambarkan, meringkas dan menganalisis beragam berbagai kondisi, dengan menggunakan informasi yang dikumpulkan dari wawancara atau observasi lapangan terhadap masalah yang diteliti (Winartha, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Pengelolaan dan Pemanfaatan Kebun Hutan (*forest garden*) di Desa Haratai

1. Sistem Pengelolaan Kebun Hutan (*forest garden*) di Desa Haratai

Kehidupan masyarakat Desa Haratai tidak lepas dari hutan. Masyarakat bergantung pada hutan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang telah terjadi secara turun menurun. Pengelolaan kebun hutan relative sederhana karena hanya memerlukan kearifan tradisional masyarakat, biasanya tidak ada pemeliharaan memungkinkan tumbuhnya kebun hutan secara alami sesuai jenis setempat. Luasan kebun hutan lahan ± 1 ha, lahannya milik pribadi, tetapi diwariskan dari orang tua. Kebun hutan Desa Haratai dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kebun Hutan Desa Haratai

Sistem kebun hutan masyarakat Desa Haratai bersifat tumpang sari atau agroforestri, sistem ini sangat cocok dikarenakan lahan daerah ini tergolong dataran tinggi dan berbukit-bukit serta pertumbuhan tanaman tahunan maupun musiman. Agroforestri adalah suatu kegiatan system budidaya dan pengelolaan lahan yang memeadukan keanekaragaman tanaman pertanian dengan tanaman kehutanan (Indriyanto, 2006).

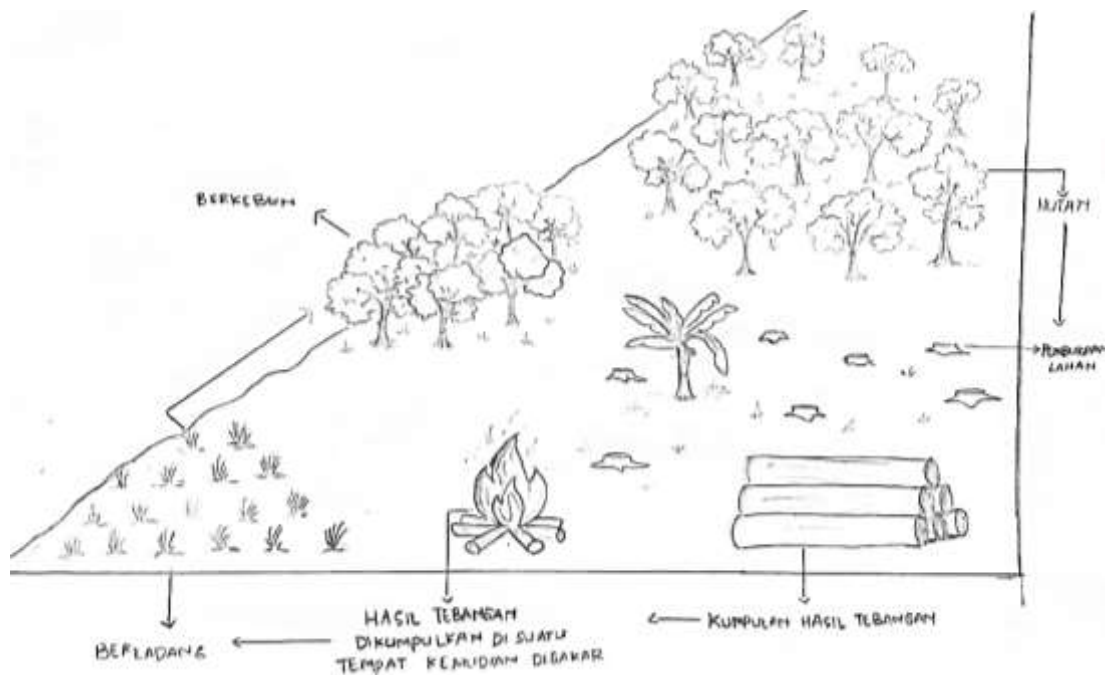
Tahapan-tahapan pengelolaan hutan harus diperhatikan untuk mencapai hasil yang baik dan tetap lestari. Tahapan dalam pengelolaan kebun hutan masyarakat Desa Haratai yaitu persiapan lahan, pengadaan bibit, penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan.

a. Persiapan Lahan

Masyarakat Desa Haratai sebelum memulai proses penanaman biasanya melakukan pembersihan lahan terlebih dahulu dengan menebang pohon atau tumbuhan yang berada di lahan tersebut menggunakan parang dan cangkul, tanaman yang telah ditebang dibiarkan selama 2-3 minggu. Lahan yang dikeringkan kemudian mengumpulkan tebangan pohon atau tumbuhan yang telah kering dan dibakar secara merata dalam pengawasan pemilik lahan. Proses pembukaan lahan dan pembakaran biasanya pada saat musim kemarau.

Cara masyarakat mengetahui lahan yang baik dalam berkebun yaitu dengan cara melihat tanah pucuk. Masyarakat biasanya

menggunakan lahan dengan melihat tanah berwarna hitam dan berada lereng perbukitan. Proses pembukaan lahan dalam berkebun, masyarakat diperbolehkan menggunakan lahan yang pernah dipakai atau sebelumnya pernah dipakai untuk berkebun jika tanahnya masih bagus digunakan, dalam pembukaan lahan tidak harus dekat dengan aliran sungai dikarenakan daerah pegunungan, keberadaan sungai dapat berpengaruh dengan kondisi lahan. Adat pada saat membuka lahan maupun panen yaitu gotong royong atau dengan keluarga masing-masing. Budaya gotong royong menciptakan kearifan lokal dalam kerjasama dan menciptakan solidaritas sesama masyarakat yang pada akhirnya membentuk pola pengelolaan hutan (Karmila, 2015). Gambar 2 menggambarkan proses pembukaan lahan.



Gambar 2. Proses Pembukaan Lahan

b. Pengadaan Bibit

Bibit yang digunakan berasal dari biji, cabutan alam, dan cangkok yang diperoleh dari sekitar kebun hutan dan membeli. Pengadaan bibit masyarakat Desa Hartai dilakukan dengan cara melakukan persemaian sendiri dari biji-bijian hasil dari kebun hutan masyarakat sendiri seperti kayu manis, kemiri

dan jengkol. Tanaman yang berasal dari cabutan alam yaitu aren, langsung dan karet, adapun tanaman yang membeli di pembibitan yaitu mangga dan jagung. Jenis tanaman yang sering ditanam oleh masyarakat Desa Haratai adalah kayu manis, kemiri, jengkol karena jenis tanaman tersebut memiliki nilai harga jual yang tinggi. Pengadaan bibit dapat dilihat pada Tabel 1.

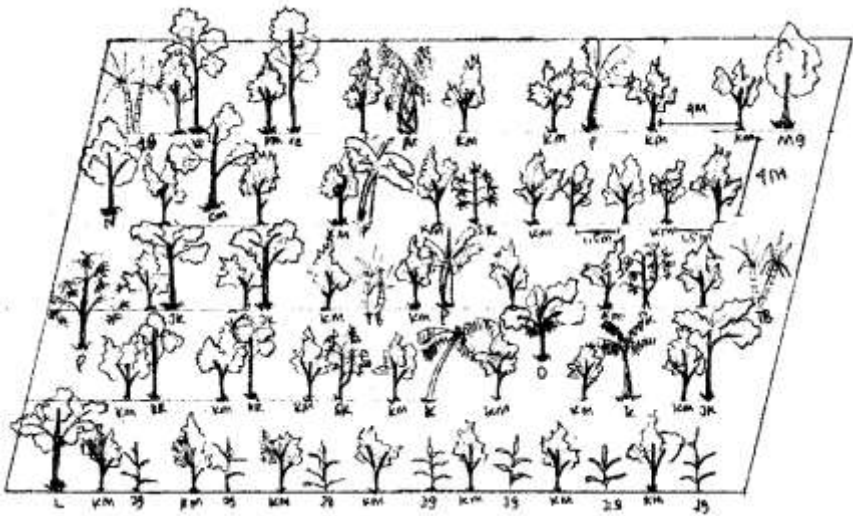
Tabel 1. Pengadaan Bibit

No.	Jenis Tanaman	Cara Pengadaan Bibit	Sumber Bibit
1	Kayu Manis	Semai	Biji
2	Kemiri	Semai	Biji
3	Jengkol	Semai	Biji
4	Karet	Cabutan alam	Biji
5	Cempedak	Semai	Biji
6	Nangka	Semai	Biji
7	Durian	Semai	Biji
8	Rambutan	Semai	Biji
9	Mangga	Beli	Cangkok
10	Langsat	Cabutan alam	Biji
11	Aren	Cabutan alam	Biji
12	Pisang	Cabutan alam	Tunas
13	Singkong	Cabutan alam	Tunas
14	Pepaya	Semai	Biji
15	Kelapa	Cabutan alam	Tunas
16	Jagung	Beli	Biji
17	Tebu	Cabutan alam	Tunas

c. Penanaman

Masyarakat Desa Haratai menggunakan sistem tumpang sari atau agroforestri, hal ini disebabkan tanaman semusim mempunyai tingkat pertumbuhan yang singkat sedangkan tanaman penghasil kayu mempunyai pertumbuhan yang lambat dan memerlukan waktu yang cukup lama. Jenis tanaman yang pengadaan bibitnya disemai sebelum penanaman bibit, dilakukan semai selama 3

bulan di bedengan kemudian setelah umur 3 bulan dipindah ke dalam polybag setelah dimasukkan ke dalam polybag selama 3-6 bulan. Bibit yang akan ditanam dikeluarkan dari polybag kemudian dimasukkan ke lubang tanam pada lahan yang sudah disiapkan. Jenis tanaman yang berasal dari cabutan alam langsung ditanam pada lubang tanam. Jarak tanaman kebun hutan dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Jarak Tanaman Kebun Hutan

d. Pemeliharaan

Pemeliharaan tanaman yang harus diperhatikan adalah penyiangan dilakukan untuk mengendalikan hama dan gulma tanaman agar tidak mengganggu pertumbuhan tanaman, menggunakan pupuk alami dari daun-daun yang berjatuhan dan penyemprotan. Salah satu kendala yang sering dihadapi masyarakat Desa Haratai adalah adanya serangan hewan pengganggu atau merusak tanaman seperti siput, monyet, dan rusa.

e. Pemanenan

Masyarakat Desa Haratai dalam proses pemanenan tidak melakukan ritual adat tetapi dilakukan secara langsung memetik hasil yang

diperoleh dari tanaman buah atau bagian lainnya, pemanenan hasil kebun hutan Desa Haratai masih dilakukan secara manual.

2. Pemanfaatan Kebun Hutan (*forest garden*) di Desa Haratai

Model pemanfaatan hasil hutan meliputi kajian tentang jenis hasil hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat dan cara pemanfaatannya yang terbagi menjadi dua kelompok yaitu untuk kebutuhan rumah tangga atau subsisten dan pemanfaatan hasil hutan untuk dijual guna menambah pendapatan atau untuk tujuan komersial (Hafizianor, 2007). Tabel 2 menunjukkan pemanfaatan hasil kebun hutan.

Tabel 2. Pengelompokan Pemanfaatan Hasil Kebun Hutan Berdasarkan Kegunaan

No	Jenis Tanaman	Bagian yang dimanfaatkan	Pemanfaatan	
			Subsisten	Komersial
1	Kayu Manis	Kulit Batang	√	√
2	Kemiri	Buah	√	√
3	Jengkol	Buah	√	√
4	Karet	Getah		√
5	Cempedak	Buah	√	√
6	Nangka	Buah	√	√
7	Durian	Buah		√
8	Rambutan	Buah	√	√
9	Mangga	Buah	√	√
10	Langsat	Buah	√	√
11	Aren	Buah		√
12	Pisang	Buah	√	√
13	Pepaya	Buah	√	√
14	Singkong	Umbi	√	
15	Kelapa	Buah	√	√
16	Jagung	Buah		√
17	Tebu	Batang	√	

a. Subsisten

Produk subsisten merupakan produk dikumpulkan dari hutan dengan cara sederhana. Pengumpul mengkonsumsi atau menjual barang tingkat subsisten di pasar lokal tanpa pengolahan (Iqbal et al., 2018).

b. Komersial

Produk komersial merupakan produk yang dihasilkan dari pemungutan hasil kebun hutan

untuk diperjual belikan (Puspitodjati, 2011). Jenis tanaman pada kebun hutan berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat, menjaga ekosistem hutan dan mempunyai harga jual yang tinggi. Masyarakat Desa Haratai dominan menanam jenis tanaman yang menghasilkan nilai ekonomis pada kebun hutan. Masyarakat sekitar hutan dapat memanfaatkan berbagai hasil kebun hutan (Nono et al., 2017). Nilai ekonomi dari produk kebun hutan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pemanfaatan kayu dan tidak merusak

hutan yaitu tidak menghilangkan fungsi dan kegunaannya (Pohan *et al.*, 2014). Berdasarkan hasil penelitian Achmad dan Mendosa (2017) bahwa kombinasi tanaman karet dan jahe merupakan sistem agroforestri

yang paling menguntungkan bagi masyarakat petani hutan di Kabupaten Banjar. Gambar 4 menampilkan skema pemasaran hasil hutan di Desa Haratai.



Gambar 4. Skema Pemasaran Hasil Kebun Hutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sistem pengelolaan hutan oleh masyarakat di Desa Haratai menggunakan sistem tumpang sari atau agroforestri yang diturunkan dari nenek moyang terdahulu. Manfaat kebun hutan ini bermanfaat dari segi ekonomi dan ekologi. Jenis tanaman penghasil buah, kayu manis, kemiri dan jengkol mempunyai harga jual yang tinggi sehingga membantu perekonomian masyarakat di Desa Haratai dan pertumbuhannya bagus karena dapat ditanam pada daerah dataran tinggi maupun dataran rendah.

Saran

Penulis menyarankan bahwa sebaiknya instansi pemerintah berkolaborasi dengan masyarakat dalam penanganan pascapanen dan penegmasan untuk memaksimalkan manfaat hasil kebun hutan yang dipanen.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, B. & Mendoza, G.A. 2017. Comparison of Community and Government Preferences in Prioritizing Suitable Lands for Sustainable Tree Plantations. *International Journal of Sustainable Development & World Ecology* 24 (4): 304-315.
- Fathiah. 2020. Inventarisasi Jenis Pohon Buah yang Dibudidayakan di Lembo (Kebun Hutan) di Kecamatan Sambutan Kota Samarinda. *Buletin Loupe* 16(2):42-50.
- Foresta H. De., Kusworo, A., Minchon, G., & Djatmiko, W.A. 2000. *Ketika Kebun Hutan berupa Hutan: Agroforest Khas Indonesia Sebuah Sunmbangan Masyarakat*. Jakarta: SMT Grafika Desa Putera.
- Hafizianor. 2007. Pola Pemanfaatan dan Kontribusi Hasil Kebun Non Kayu terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga Masyarakat Suku Bukit Dayak Pegunungan Meratus. *Laporan Hasil Penelitian*. Banjarbaru, Universitas Lambung Mangkurat.

- Indrayanto. 2006. *Ekologi Hutan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Iqbal M dan Septina A. D. 2018. Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu oleh Masyarakat Lokal di Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. *Jurnal Penelitian Ekosistem Dipterokarpa*, 4(1) : (19-34).
- Karmila Br. Ginting. 2015. Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Hutan di Desa Serdang Kecamatan Barudishe Kabupaten Karo. *Peronema Forestry Science Journal Vol 4 No. 4*(186-199).
- Nono, Diba, F., Fahrizal. 2017. Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu oleh Masyarakat di Desa Labian Ira'ang dan Desa Datah Diaan di Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Hutan Lestari*. 5(1) :76-87.
- Pohan, RM., Purwoko, A., & Martial, T. 2014. Kontribusi Hasil Hutan Bukan Kayu dari Hutan Produksi Terbatas bagi Pendapatan Rumah Tangga Masyarakat. *Peronema Forestry Science Journal Vol. 3 No. 2*.
- Puspitodjati, T. 2011. Persoalan Definisi Hutan dan Hasil Hutan dalam Hubungannya dengan Pengembangan HHBK melalui Hutan Tanaman. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan Vol. 8*(3):210-227.
- Suyanto, P. Aryono, WB, Sabarnurdin, MS. 2006. Model Bera dalam Sistem Agroforestri (*fallow land model in agroforestry systems*). *Jurnal Manajemen Hutan Tropika* 12 (2).
- Wartman, P., Acker, RA., Martin, RC. 2018. Temperate Agroforestry: How Forest Garden Systems Combined with People-Based Ethics can Transform Culture. *Sustainability*. 10,2246.
- Winarta I. M., 2006. *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Andi.